

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menulis sebenarnya bukanlah sesuatu hal yang asing bagi kita. Kita mengenal bentuk dan produk bahasa tulis yang akrab dalam kehidupan kita, seperti artikel, esai, laporan, resensi, karya sastra, buku, komik, dan cerita. Kenyataannya, aktivitas menulis atau orang menyebutnya mengarang tidak banyak di antara kita yang menyukainya.

Bahasa Indonesia acapkali dianggap mudah banyak kalangan karena bahasa Indonesia merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Paradigma inilah yang diindikasikan memengaruhi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sulit ditingkatkan. Atas dasar paradikma tersebut, empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, keterampilan menulislah yang sangat dikhawatirkan akan keberhasilannya.

Dalam pembelajaran bahasa, keterampilan menulis merupakan kompetensi aktif proaktif. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang wajib dipelajari siswa, baik siswa Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Pertama, atau Sekolah Lanjutan Atas. Siswa diharapkan mampu menguasai setiap kompetensi dasar menulis yang tertuang dalam kurikulum.

Sifat menulis aktif proaktif adalah dalam hal penyampaian pesan. Oleh karena itu, antara menulis dan berbicara mempunyai hubungan yang sangat erat. Artinya,

penulis dan pembicara berperan sebagai penyampai atau pengirim pesan kepada pihak lain. keduanya harus mengambil sejumlah keputusan berkaitan dengan topik, tujuan, jenis informasi yang akan disampaikan, serta cara penyampaiannya sesuai kondisi sasaran (pembaca atau pendengar) dan corak teksnya (eksposisi, deskripsi, narasi, argumentasi, dan persuasi). Walaupun ada perbedaan, hal itu lebih disebabkan karena perbedaan kecerdasan dan medianya (Suparno, 2002: 1.8).

Namun kenyataan di lapangan, menulis masih merupakan keterampilan yang kurang berhasil dan menjadi masalah. Hal itu dapat kita amati berdasarkan hasil karya siswa. Penulisan kalimat yang kurang efektif, pilihan kata yang kurang tepat, cara penulisan yang tidak sistematis, dan minimnya siswa berkarya dalam bentuk tulisan adalah indikasi bahwa pembelajaran menulis masih rendah.

Kenyataan lain dapat kita rasakan bersama pada saat ini, betapa siswa-siswa kita merasa kesulitan untuk mengembangkan penokohan, konflik, latar, sudut pandang, alur, gaya bahasa cerita narasi, dan sulitnya siswa menemukan kata-kata yang puitis untuk dirangkai menjadi puisi yang indah dan bermakna, seperti yang diharapkan pada kompetensi dasar pembelajaran tersebut. Hal ini dapat diindikasikan, bahwa siswa-siswa kita minim ide. Ide-ide unik dalam menuangkan bentuk karangan atau tulisan adalah sarana penting dalam proses berpikir kreatif. Yang secara umum proses menuangkan fantasi dan ide-ide tersebut sangat membantu siswa berpikir kritis dan kreatif dalam komunikasi tulis dan memecahkan masalah. Selain itu, kenyataan di lapangan masih terdapat guru yang mengenyampingkan kegiatan sebagai faktor pendukung keberhasilan pembelajaran sastra sebagaimana dijelaskan dalam diskusi-diskusi redaksi *Horison*.

Beberapa faktor penyebab tersisihnya pembelajaran menulis khususnya sastra dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam diskusi-diskusi redaksi *Horison* tahun 1995, menyusun peta persoalan sastra di Indonesia yang berkembang terus, sehingga dari 14 butir menjadi 35 butir masalah.

Kenyataan demikian dapat menyebabkan pengajaran menulis, khususnya pengajaran sastra di SMU tergesur. Sebagaimana dikatakan oleh Taufik Ismail bahwa kenyataan menunjukkan bahwa pengajaran menulis khususnya pengajaran sastra di SMU sudah mulai tergesur ke pinggir. Pengajaran sastra di SMU tidak berbeda dengan pengajaran mengarang yang sudah mulai tergesur ke pinggir. Sudah sedemikian lama tergesurnya ke pinggir pengajaran sastra di SMU kita oleh pengajaran tata-bahasa, dengan perbandingan 10-20% berbanding 90-80%” (Ismail, 2003: 7).

Kumpulan gejala yang tampak oleh kita selama ini, sudah mirip epidemi yang tak kunjung jelas. Bila ditelusuri penyebabnya, maka salah satu etiologi utamanya diperkirakan adalah yaitu merosotnya wajib baca buku sastra, bimbingan mengarang, dan pengajaran sastra di sekolah.

Oleh karena itu, pembelajaran menulis atau mengarang dapat dikatakan sudah mulai tergesur. Sebagaimana dikatakan oleh Taufiq Ismail (2003:7) bahwa “kewajiban pengajaran mengarang di sekolah kini mulai tergesur. Demikian diungkapkan oleh Taufik Ismail, kewajiban mengarang dari 36 pertemuan setahun di AMS menjadi (diperkirakan) 6 pertemuan setahun di SMU kini.”

Hal senada sebagaimana berdasarkan survei yang dilakukan oleh Suparno (2002: 1.5), dari survei yang pernah dilakukan terhadap guru bahasa Indonesia, umumnya responden menyatakan bahwa aspek pelajaran bahasa yang paling tidak disukai murid dan gurunya adalah menulis atau mengarang. *Nah*, kalau guru bahasa Indonesia sendiri tidak menyukai dan tidak pernah menulis, bagaimana dengan muridnya? Bagaimana pula sang guru dapat mengajarkannya kepada siswa?

Padahal menurutnya, banyak manfaat yang dapat dipetik dari menulis, yaitu (a) peningkatan kecerdasan, (b) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, (c) penumbuhan keberanian, dan (d) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Fenomena tersebut menyiratkan bahwa sastra atau menulis seakan tidak lagi dianggap hal penting dalam pengajaran di sekolah. Pengajaran tata bahasa dianggap mampu mewakili siswa berkomunikasi dengan baik. Seandainya hal ini terus berlaku dalam sistem pendidikan di Indonesia, maka kita tinggal menunggu ketertinggalan kemajuan dibanding dengan negara-negara lain. Sebab kita tahu, bahwa pengajaran menulis adalah untuk menumbuhkan siswa mengembangkan proses kreatif yang dapat membantu siswa mengembangkan atau menciptakan sesuatu yang berguna untuk umat manusia. Melalui menulis atau sastra manusia dapat terbentuk karakter, menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme, rasa saling menghormati dan mencintai, serta menumbuhkan inspirasi untuk meneliti. Tidak sedikit melalui inspirasi atau tulisan yang bersifat fiksi menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk umat manusia atau pendobrak ketidakadilan.

Sebagaimana Aristoteles memandang tinggi puisi dengan menyatakannya lebih memiliki nilai dibanding sejarah, karena lebih bersifat filosofis. Sejarah hanya berurusan dengan kejadian-kejadian tertentu (partikuler), sedangkan puisi lebih dekat kepada “yang universal” (Strathern, 1997:18).

Kenyataan tersebut mengidentifikasi bahwa menulis merupakan salah satu faktor esensial yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, meskipun keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sulit, peneliti berkeyakinan bahwa keterampilan menulis masih dapat dipelajari oleh siswa.

Demikian halnya bagi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pringsewu, Kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2012/2013, tidak mudah bagi siswa untuk menemukan kata-kata untuk dirangkai menjadi kalimat yang indah dan kaya makna. Kebuntuan ide untuk dijadikan tema selalu muncul ketika siswa hendak memulai kegiatan menulis. Kebuntuan menemukan kata-kata untuk dirangkai menjadi kalimat menjadi faktor utama siswa merasa sulit menulis puisi. Salah satu indikator faktor penyebabnya adalah pembelajaran menulis puisi kurang inovatif dan menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pringsewu, Kabupaten Pringsewu merasa kesulitan merangkai kata-kata menjadi kalimat yang indah dan kaya makna dalam bentuk puisi. Padahal, kata-kata yang terbentuk menjadi kalimat yang indah dan kaya makna tersebutlah yang dapat membuat kata-kata menjadi puisi dan membangkitkan perasaan.

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan pendapat Rahmanto (1988: 44--45) yang menyatakan bahwa terdapat dua hal yang cukup mengganggu dalam pengajaran puisi. Pertama, adanya anggapan orang yang berpendapat bahwa secara praktis puisi sudah tidak ada gunanya lagi. Kedua, pandangan yang disertai prasangka bahwa mempelajari puisi sering tersandung pada 'pengalaman pahit'. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa hambatan lain yang turut menjadi gangguan dalam pengajaran puisi adalah jika para siswa merasa puisi yang dipelajarinya beban untuk tugas untuk mengisi nilai rapor.

Berdasarkan hasil wawancara dan gejala di atas, maka seorang guru harus pandai menerapkan model agar pembelajaran menjadi lebih berhasil dan menyenangkan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif tertentu untuk memecahkan masalah siswa dalam menulis puisi. Tujuan dari metode ini untuk meningkatkan motivasi dan kinerja siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial untuk bekerja dan mengatasi kesulitan menulis puisi. Harapan peneliti, dengan belajar di kelompok *jigsaw II* ini diharapkan siswa dapat terbantu mengatasi masalah dalam hal menulis puisi pada siswa SMP Negeri 3 Pringsewu tahun pelajaran 2012/2013.

Model pembelajaran *jigsaw* tipe II sudah dikembangkan oleh Slavin. Ada perbedaan mendasar antara *jigsaw I* dan *jigsaw II*. Kalau tipe I, awalnya siswa hanya belajar konsep tertentu yang akan menjadi spesialisasinya, sementara konsep-konsep yang lain ia dapatkan melalui diskusi dengan teman se-grupnya. Pada tipe II ini setiap siswa memperoleh kesempatan belajar secara keseluruhan konsep (*scan read*) sebelum ia belajar spesialisasinya untuk menjadi *expert*. Hal ini untuk memperoleh gambaran menyeluruh dari konsep yang akan dibicarakan (Trianto, 2009:75).

Sebagaimana menulis dan berbicara sama-sama bersifat aktif proaktif, penerapan *jigsaw II* dalam menulis puisi selain membentuk ahli yang menguasai materi tentang unsur-unsur puisi juga mengajarkan anak untuk pandai berbicara. Setelah masing-masing ahli terbentuk, barulah mereka kembali kepada kelompok awal untuk menjelaskan tentang keahliannya masing-masing dan menyelesaikan tugas yang diberikan yaitu menulis puisi.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Ismurti (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi dengan Model Kooperatif *Learning Tipe Jigsaw*,” disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran

kooperatif ternyata dapat meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa kelas VII SMP Negeri 21 Kota Serang. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian hasil rata-rata nilai yang mengalami peningkatan. Ismurti melakukan penelitian dengan tindakan. Pada siklus I, rata-rata nilai mencapai 62,57 dan pada siklus II, hasil rata-rata nilai mencapai 69,97. Begitu pun pencapaian ketuntasan belajar menulis kreatif, mengalami peningkatan yang signifikan dari 25,64% pada prasiklus, 38,56% pada siklus I, dan 84,61% pada siklus II.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti beranggapan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* sangat efektif untuk meningkatkan keberhasilan menulis, khususnya menulis puisi. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti ingin menguji tingkat keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dalam menulis puisi pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pringsewu, Kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2012/2013.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dengan model pembelajaran konvensional (ekspositori) dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pringsewu, Kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2012/2013.

Selanjutnya penelitian ini lebih dikhususkan lagi pada permasalahan yang akan dilaksanakan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan siswa kelas eksperimen dalam menulis puisi sesudah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* ?

- 2) Bagaimana kemampuan siswa kelas kontrol dengan model konvensional ekspositori dalam menulis ?
- 3) Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* sangat efektif dalam pembelajaran menulis puisi?
- 4) Apakah ada perbedaan peningkatan keefektifan antara model pembelajaran tipe *jigsaw II* dengan model ekspositori?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Memaparkan kemampuan siswa dalam menulis puisi sesudah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dalam menulis puisi pada kelas eksperimen.
- 2) Memaparkan kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan model konvensional ekspositori pada kelas kontrol.
- 3) Memaparkan tingkat keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dalam pembelajaran menulis puisi.
- 4) Memaparkan perbedaan peningkatan keefektifan antara model pembelajaran tipe *jigsaw II* dengan model ekspositori?

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini.

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pendidikan kebahasaan dan kesastraan, khususnya tingkat

keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* II dalam menulis puisi.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan berguna bagi guru, sebagai berikut.

- a. Memberikan informasi tentang model pembelajaran.
- b. Memberikan masukan kepada guru untuk berkarya nyata dalam pendidikan.

Manfaat praktis yang diharapkan berguna bagi siswa, sebagai berikut.

- a. Menciptakan suasana belajar menyenangkan dan menarik.
- b. Membantu siswa mempermudah mengerjakan tugas.
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkarya.
- d. Memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu berkarya.